

PERAN MODAL SOSIAL PADA KONTRAK PINJAMAN ANTARA PEDAGANG DENGAN RENTENIR (STUDI KASUS DI PASAR KARUWISI KOTA MAKASSAR)

Muhammad Rusydi¹ Ermiaty²

Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar
(rusydi@unismuh.ac.id)

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan, dan nilai / norma, pada kontrak pinjaman antara pedagang dengan rentenir di pasar karuwisi kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam kontrak pinjaman antara pedagang dengan rentenir dalam hal kepercayaan, jaringan, dan nilai / norma. Dari sisi kepercayaan, rentenir percaya untuk meminjamkan setelah komunikasi yang intens dan kehadiran tempat penjualan tetap. Sisi jaringan, hubungan pribadi membuat para pedagang merasa nyaman karena rentenir. Dari sisi nilai / norma, nilai siri 'membuat para pedagang tidak membayar hutangnya dan baik pedagang maupun pemberi pinjaman tahu bahwa seharusnya tidak menambah hutang sebelum membayar dari hutang sebelumnya.

Keywords: Modal Sosial, Kontrak Pinjaman, Pedagang, dan rentenir

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Berdasarkan legalitasnya, lembaga keuangan terbagi dua, yaitu lembaga keuangan formal dan informal. Lembaga keuangan formal ialah lembaga keuangan yang biasanya membantu pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya bank yang diatur oleh otoritas moneter. Berbeda dengan lembaga formal, lembaga keuangan informal memiliki ciri bebas dan fleksibel. Bebas dari segala aturan yang dikenakan terhadap lembaga keuangan formal. Fleksibel tentang kapan, siapa, dimana, dan bagaimana lembaga tersebut beroperasi. Tidak ada undang-undang yang mengatur operasi lembaga ini.

Contoh lembaga keuangan informal antara lain rentenir dan arisan yang praktiknya masih banyak ditemukan hingga kini. Arisan yang digemari terutama oleh ibu-ibu, sedangkan rentenir keberadaannya sangat susah diketahui sebab cenderung tertutup dan sangat susah dideteksi oleh pihak luar.

Dari sisi ekonomi, melakukan kontrak pinjaman dengan rentenir sesungguhnya sangat memberatkan. Rentenir mengenakan bunga yang jauh lebih tinggi dari pada bunga perbankan hingga mencapai 10 % atau bahkan sampai 20 % per bulan. Sementara bunga bank hanya pada kisaran 1-2 % per bulan. Tingginya bunga yang diterapkan rentenir kerap kali menyusahkan pedagang kecil dipasar tradisional yang berutang kepada mereka. Keuntungan penjualan lebih banyak dinikmati oleh para rentenir. Dengan kondisi ini, pedagang kecil yang memang sudah miskin menjadi semakin sulit memperbaiki taraf hidup ekonominya.

Secara rasional manusia akan memilih meminjam dana dengan bunga yang lebih rendah atau bahkan tanpa bunga sama sekali. Sebagaimana dipaparkan Hamka (2009: 8) bahwa Fenomena terjeratnya pedagang pasar dalam kredit rentenir dapat dijawab dengan kajian ekonomi kelembagaan dengan pendekatan sosiologi ekonomi tentang tindakan ekonomi spekulatif-irrasional. Damsar (2009: 43) menjelaskan bahwa tindakan ekonomi spekulatif-irrasional merupakan tindakan ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrumen yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai. Tindakan tersebut dilatarbelakangi oleh modal sosial (social capital) antara pelaku ekonomi.

Fenomena pedagang pasar tradisional yang masih melakukan kontrak pinjaman dengan rentenir saat pemerintah telah menggalakkan dan KUR (kredit usaha rakyat) dan memudahkan proses pengurusannya, tidak rasional jika dipandang dari konsep ekonomi konvensional bahwa untuk memaksimalkan keuntungan, seharusnya pedagang tersebut meminjam dana ke lembaga dengan bunga pinjaman rendah atau tanpa bunga sama sekali. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori ekonomi kelembagaan bahwa adanya modal sosial antara pelaku ekonomi, yaitu antara pedagang pasar tradisional dan rentenir, menyebabkan pedagang tradisional melakukan kontrak pinjaman dengan rentenir dari pada dengan lembaga keuangan formal. Oleh sebab itu, sangat menarik untuk melihat rasionalisasi pedagang pasar tradisional memilih berhutang kepada rentenir serta bagaimana peran modal sosial yang terjalin antar mereka berpengaruh terhadap keputusan meminjam.

LANDASAN TEORI

Modal Sosial

Ada beberapa tokoh yang berperan memperkenalkan konsep modal sosial dalam karya-karya mereka seperti Bourdieu, Coleman dan Putnam (Sabatini 2005). Menurut Bourdieu ada 3 dimensi modal yang berhubungan dengan kelas sosial yaitu : modal ekonomi, modal kultural, dan modal sosial. Bourdieu adalah ilmuwan sosial dari aliran Neo Marxis yang mengaitkan modal sosial dengan konflik kelas. Modal sosial bagi Bourdieu adalah relasi sosial yang dapat dimanfaatkan seorang aktor dalam rangka mengejar kepentingannya. Dengan demikian modal sosial bisa menjadi alat perjuangan kelas. Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang dimiliki seseorang ataupun sekelompok orang dengan memanfaatkan jaringan, atau hubungan yang terlembaga dan ada saling mengakui antar anggota yang terlibat di dalamnya. Dari defenisi tersebut ada dua hal yang perlu mendapat perhatian dalam memahami modal sosial yaitu: pertama, sumber daya yang dimiliki seseorang berkaitan dengan keanggotaan dalam kelompok dan jaringan sosial. Besarnya

Modal sosial yang dimiliki seseorang tergantung pada kemampuan orang tersebut memobilisasi hubungan dan jaringan dalam kelompok atau dengan orang lain di luar kelompok. Kedua, kualitas hubungan antar aktor lebih penting daripada hubungan dalam kelompok (Bourdieu 1986). Bourdieu melihat bahwa jaringan sosial tidak bersifat alami, melainkan dibentuk melalui strategi investasi yang berorientasi kepada pelembagaan hubungan kelompok yang dapat dipakai sebagai sumber untuk meraih keuntungan. Karya Bourdieu walaupun monumental tapi kurang dikenal luas kecuali oleh mereka yang bisa berbahasa Prancis.

Modal sosial baru menjadi perhatian setelah Coleman menulis tentang topik ini. Coleman melengkapi kajian Bourdieu dengan melihat modal sosial berdasarkan fungsinya. Menurutnya, modal sosial mencakup dua hal yaitu : (1) Modal sosial mencakup aspek tertentu dari struktur sosial; dan (2) modal sosial memfasilitasi pelaku (aktor) bertindak dalam struktur tersebut. Lebih lanjut Coleman juga mengembangkan pemahaman modal sosial yang meliputi asosiasi (hubungan) vertikal dan horizontal. Asosiasi vertikal ditandai dengan hubungan yang bersifat hirarkis dan pembagian kekuasaan yang tidak seimbang antar

anggota masyarakat. Hubungan semacam ini mempunyai konsekuensi positif maupun negatif. Sedangkan asosiasi horizontal adalah hubungan yang sifatnya egaliter dengan pembagian kekuasaan yang lebih merata (Coleman 1998).

Tokoh yang paling sering disebut memperkenalkan konsep modal sosial adalah Robert Putnam. Putnam menjabarkan modal sosial sebagai seperangkat asosiasi antar manusia yang bersifat horisontal yang mencakup jaringan dan norma bersama yang berpengaruh terhadap produktivitas suatu masyarakat. Intinya Putnam melihat modal sosial meliputi hubungan sosial, norma sosial, dan kepercayaan (*trust*) (Putnam 1995). Penekanan modal sosial adalah membangun jaringan (*networks*) dan adanya pemahaman norma bersama. Namun perlu disadari pemahaman norma bersama belum cukup menjamin kerjasama antar individu karena bisa saja ada yang tidak taat (*moral hazard*).

Oleh karena itu dibutuhkan sanksi sosial yang bersifat informal sehingga kualitas hubungan dan interaksi sosial tetap terjaga dengan baik. Sanksi sosial dimaksudkan agar tidak terjadi deviasi terhadap norma yang ada (Coleman 1998; Iyer 2005). Disini modal sosial yang dimaksud adalah sistem nilai yang dianut bersama dan aturan tentang perilaku sosial masyarakat yang di dalamnya sudah meliputi kepercayaan dan tanggung jawab sosial. Lebih lanjut modal sosial berpengaruh terhadap lingkungan sosial dan lingkungan politik yang kemudian ikut membentuk norma tentang pemerintahan, aturan hukum, dan kebebasan politik (North 1990).

Pedagang

Manning dan Effendi (1991) menggolongkan para pedagang dalam tiga kategori, yaitu:

1. Penjual Borongan (Punggawa)

Penjual borongan (punggawa) adalah istilah umum yang digunakan diseluruh Sulawesi selatan untuk menggambarkan perihal yang mempunyai cadangan penguasaan modal lebih besar dalam hubungan perekonomian. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan para wiraswasta yang memodali dan mengorganisir sendiri distribusi barang-barang dagangannya.

2. Pengecer Besar

Pengecer besar dibedakan dalam dua kelompok, yaitu pedagang besar yang termasuk pengusaha warung di tepi jalan atau pojok depan sebuah halaman rumah, dan pedagang pasar yaitu mereka yang memiliki hak atas tempat yang tetap dalam jaringan pasar resmi.

3. Pengecer Kecil

Pengecer kecil termasuk kategori pedagang kecil sektor informal mencakup pedagang pasar yang berjualan dipasar, ditepi jalan, maupun mereka yang menempati kios-kios dipinggiran pasar yang besar. Adapun yang dikemukakan Damsar (1997) membedakan pedagang menurut jalur distribusi barang yang dilakukan, yaitu:

1. Pedagang distributor (tunggal), yaitu pedagang yang memegang hak distribusi satu produk dari perusahaan tertentu.
2. Pedagang partai (besar), yaitu pedagang yang membeli produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lainnya seperti grosir.
3. Pedagang eceran, yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.

Namun meskipun penting, pedagang-pedagang kaki lima hanya sedikit saja memperoleh perhatian akademik dibandingkan dengan kelompok pekerjaan utama lain”

Pedagang dapat dikategorikan menjadi:

1. Pedagang grosir, beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran.
2. Pedagang eceran, disebut juga pengecer, menjual produk komoditas langsung ke konsumen secara sedikit demi sedikit atau satuan. Pemilik toko atau warung adalah pengecer.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan.

Rentenir

Sejumlah ahli filsafat dan ekonomi berpendapat bahwa pembayaran bunga sebagai suatu hal yang tidak adil. Aristoteles mengatakan bahwa sekeping mata uang tidak dapat beranak kepingan uang yang lain. Plato dalam karyanya, juga mengutuk bunga. Selanjutnya, Keynes sangat mengecam argumen klasik mengenai pengaruh suku bunga pada tabungan. Keynes beranggapan bahwa tingkat pendapatan lebih menjamin persamaan antara tabungan dan investasi daripada suku bunga. Selain itu, dari semua teori bunga yang ada tidak satu pun yang dapat menjawab secara memuaskan mengapa bunga harus dibayarkan (HertantoWidodo, 1999 : 47).

Keunggulan rentenir dapat dilihat dari proses peminjamannya yaitu lebih mudah, cepat dan tidak perlu agunan (didasarkan rasa saling percaya). Peminjam yang baru biasanya diperlakukan dengan sangat baik, selanjutnya disesuaikan dengan perilaku dan latar belakang dari masing-masing peminjam apakah orang biasa, petani, pedagang, pegawai dan berbagai profesi yang lain. Jumlah besar dan kecilnya pinjaman tidak dibatasi, tergantung kepada kemampuan pemberi pinjaman demikian juga kebutuhan peminjam. Peminjam tidak perlu repot mendatangi pemberi pinjaman untuk membayar cicilan pinjaman atau sekedar bunga pinjaman, karena biasanya pemberi pinjaman yang mendatangi peminjam uang.

Kelemahan rentenir adalah karena mengenakan bunga (rentenir tidak mau disebut bunga, biasanya mereka lebih suka disebut dengan istilah jasa) yang terlalu tinggi, biasanya rentenir menetapkan bunga dengan interval 10 persen sampai dengan 30 persen per bulan. Sementara kalau dibandingkan pinjaman dari Penggadaian, Koperasi Simpan Pinjam, BPR dan Bank Umum, yang mana kisaran bunganya tidak lebih dari 10 persen sampai dengan 15 persen per tahun (berpatokan pada suku bunga acuan Bank Indonesia).

Sisi Positif dan Negatif Modal Sosial dalam tindakan Utang Piutang

Coleman (2008: 453) mengartikan modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas; (2) menjadi media pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; (5) memungkinkan pencapaian bersama; dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas.

Namun modal sosial juga memberikan dampak negative. Yustika (2008: 195-196) ,menyebutkan empat dampak negative dari modal sosial, yaitu:

1. Ikatan sosial yang terlalu kuat cenderung akan mengabaikan dan membatasi akses pihak luar untuk memperoleh peluang yang sama dalam melakukan kegiatan ekonomi.
2. Sangat mungkin terjadi dalam sebuah kelompok terdapat beberapa individu/aktor yang berpotensi menggajal individu lainnya karena kepemilikan akses, misalnya informasi yang lebih besar.
3. Selalu ada pilihan atas suatu dilemma antara “solidaritas komunitas” dan “kebebasan individu”. dalam sebuah komunitas atau wilayah yang memiliki

norma yang sangat kuat, kontrol sosial umumnya represif sehingga berpotensi menghalangi kebebasan personal dari tiap anggotanya.

4. Jamak terjadi sebuah situasi di mana solidaritas kelompok dibangun berdasarkan pengalaman bersama untuk melawan masyarakat yang mendominasi.

Hubungan Saling Membutuhkan antara Pedagang dan Rentenir

Modal sosial yang terjalin antara pedagang dan rentenir akan menjadi pelicin dalam hutang piutang. Heertje (2000: 492) mendefinisikan ekonomi informal (*informal economy*) merupakan istilah yang sering dihubungkan dengan perekonomian “bawah tanah”, “perekonomian gelap” atau “perekonomian yang terabaikan” yang semuanya mengacu pada jenis-jenis transaksi ekonomi yang tidak tercermin pada statistik resmi.

METODE PENELITIAN

Modal sosial yang terjalin antara pedagang dan rentenir akan menjadi pelicin dalam hutang piutang. Heertje (2000: 492) mendefinisikan ekonomi informal (*informal economy*) merupakan istilah yang sering dihubungkan dengan perekonomian “bawah tanah”, “perekonomian gelap” atau “perekonomian yang terabaikan” yang semuanya mengacu pada jenis-jenis transaksi ekonomi yang tidak tercermin pada statistik resmi.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menguraikan tentang bagaimana peran modal sosial pada kontrak pinjaman antara pedagang dengan rentenir yang terjadi di Pasar Karuwisi Kota Makassar. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian di laksanakan di Pasar Karuwisi Makassar yang terletak di Kelurahan Maccini Parang, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Di sebelah utara berbatasan dengan Jalan Maccini Raya, sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan AbubakarLambogo, sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Kemauan, dan sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Masjid Muhajirin.

Profil Pedagang yang Berutang ke Rentenir

Tabel 4.1

Daftar Nama Informan Penelitan di Pasar Karuwisi Makassar

No	Nama Pedagang (nama inisial)	L/P	Umur	Barang Dagang
1	DC	Perempuan	46	Sayuran
2	MR	perempuan	43	Tempe, tahu, dan keripik
3	PD	perempuan	62	Buah-buahan
4	SJ	Laki-laki	47	Ikan
5	TR	Laki-laki	53	Rempah-rempah

Hasil Analisis

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan informan. Peneliti melakukan koding terhadap transkrip wawancara sebagai bentuk interpretasi. Dengan koding dapat diketahui makna setiap penuturan informan. Selanjutnya dari hasil koding inilah akan ditemukan modal sosial yang berperan dalam hubungan antara pedagang pasar dengan rentenir yang akan dibahas dalam bab berikutnya. Adapun penjelasan dari masing-masing koding ialah sebagai berikut:

1. Proaktif

Yaitu rentenir proaktif mendatangi pedagang. Rentenir tidak menunggu pedagang datang meminjam pinjaman.

2. Cepat

Rentenir cepat memberikan dana pinjaman. Tida membutuhkan waktu yang lama, pedagang sudah dapat memperoleh dana pinjaman dari rentenir.

3. Kebutuhan Mendesak

Pedagang meminjam dana dari rentenir karena kebutuhan yang sudah mendesak, seperti membiayai pendidikan anak.

4. Jaringan

Pedagang mengenal rentenir dari perkenalan langsung dengan rentenir. Seorang pedagang mengenal pedagang lain yang berutang pada rentenir.

5. Kekurangan Modal

Kekurangan modal para pedagang menyebabkan mereka berutang pada rentenir.

6. Tambahan Modal

Keinginan menambah modal menyebabkan pedagang meminjam uang ke rentenir.

7. Susah Mengurus Pinjaman Di Bank

Pedagang berutang pada rentenir sebab susahnya mengurus pinjaman di bank.

8. Jaminan

Jaminan pada bank menyebabkan pedagang memilih berutang pada rentenir yang tidak mempersyaratkan jaminan seperti di bank.

9. Malu

Pedagang malu jika ketahuan berutang pada rentenir. Begitupun rentenir malu dikenali sebagai rentenir.

10. Rahasia

Aktivitas pinjam meminjam antara pedagang dengan rentenir bersifat rahasia.

11. Takut

Pedagang takut menjaminkan barang berharga seperti rumah untuk mengambil pinjaman di bank. Oleh karena itu, pedagang lebih memilih berutang pada rentenir.

12. Biaya Pendidikan

Selain tambahan modal dagangan, pedagang berutang pada rentenir untuk biaya pendidikan anak.

13. Proses Panjang

Mengurus pinjaman di bank melalui proses yang panjang sehingga pedagang lebih memilih berutang pada rentenir karena prosesnya lebih singkat.

14. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan modal utama pedagang dan rentenir untuk melakukan kontrak pinjaman.

15. Tempat Jualan Tetap

Adanya tempat jualan tetap menjadi pertimbangan rentenir sebelum memberi pinjaman pada pedagang.

16. Mudah

proses pengurusan pinjaman pada rentenir sangat mudah. Cukup dengan KTP dan perkenalan singkat.

17. Keinginan Memperbesar Dagangan

Pedagang berutang pada rentenir karena adanya keinginan memperbesar dagangan.

18. Terpaksa

Pedagang berutang pada rentenir karena terpaksa. Mereka merasa tidak mampu mengakses pinjaman di bank.

19. Fleksibel

Jika tidak dapat melunasi hutang ketika jatuh tempo, rentenir dapat memberi kelonggaran sampai pedagang yang bersangkutan dapat melunasi hutangnya pada waktu tersebut.

20. Norma

Yaitu aturan-aturan tertentu yang berlaku dikalangan pedagang dan rentenir.

Hal lain yang membuat pedagang tertarik meminjam pada rentenir ialah fleksibilitas pembayaran angsuran. Jika rentenir menagih dan pedagang belum cukup uang untuk membayar angsuran, rentenir dapat memberi keringanan hingga jadwal tagihan selanjutnya. Hal ini diungkapkan oleh pakTarru sebagai berikut:

“ya tinggal di tawar. Biasa ada pengertiannya juga itu. Misalnya hari ini tidak ada uang, mau di apa. Biasanya masih di beri kelonggaran.”

Jadi seringkali rentenir juga memberi kelonggaran pada para nasabahnya. Jika nasabah belum mampu membayar angsuran pada hari rentenir menagih, maka rentenir dapat memberi kelonggaran hingga jadwal tagihan berikutnya. Sikap rentenir yang proaktif mendatangi pedagang menjadikan pedagang dengan mudah mendapatkan pinjaman tanpa harus ke bank. Inilah yang membuat pedagang tertarik berutang kepada rentenir. Apalagi dengan hanya bermodal kepercayaan dan tanpa jaiminan. Maka semua itu membuat pedagang lebih memilih berutang pada rentenir dari pada kepada lembaga keuangan formal

Selain proaktif, rentenir juga sangat cepat dalam mengucurkan dana pinjaman. Rentenir dapat mencairkan dan pinjamannya pada perkenalan pertama dengan para pedagang. Jika rentenir telah merasa perkenalan dengan pedagang sudah cukup, maka ia dapat meminjamkan dana pada saat itu juga. Pernyataan Mba Rumi dan Puan Dani di atas menunjukkan bahwa rentenir sangat cepat dalam mencairkan dana pinjaman. Rentenir dapat memberi pinjaman pada perkenalan pertama dengan pedagang. Di samping itu, proses dana pinjaman pada rentenir sangat mudah. Tidak membutuhkan proses administrasi seperti di lembaga keuangan formal. Hanya dengan mengandalkan kartu tanda penduduk (KTP) dan bermodal kepercayaan, pedagang sudah dapat memperoleh pinjaman dari rentenir.

PENUTUP

Simpulan

Modal sosial mempunyai peranan penting pada kontrak pinjaman antara pedagang dengan rentenir, dimana modal sosial bisa menjadi jaminan pada kontrak pinjaman sehingga membuat pedagang lebih memilih rentenir dari pada lembaga keuangan formal. Dari sisi jaminan, hubungan personal setelah perkenalan membuat pedagang merasa nyaman berutang pada rentenir. Begitupun sebaliknya, rentenir merasa nyaman memberikan pinjaman kepada para pedagang. Dari sisi kepercayaan, rentenir percaya memberi pinjaman sebab adanya komunikasi yang intens dan adanya tempat jualan tetap pedagang. Dengan adanya kepercayaan ini, dapat pula di lakukan negosiasi jika pedagang belum mampu membayar hutangnya pada saat rentenir menagih. Dari sisi nilai dan norma, adanya nilai "siri" (tanggung jawab) membuat pedagang pantang lari dari hutang-hutangnya. Baik pedagang maupun rentenir tahu bahwa tidak boleh menambah hutang sebelum lunas hutang sebelumnya.

Saran

Pinjaman pedagang kepada rentenir ternyata tidak menghasilkan akumulasi modal. Volume dagangan tidak bertambah secara signifikan. Keuntungan dagang terkuras untuk membayar bunga hutang. Atas kenyataan ini, maka sudah selayaknya ada upaya tertentu untuk melepaskan pedagang dari beban hutang kepada rentenir dan mencegah pedagang lain yang belum berutang. Oleh karena itu, peneliti menyarankan antara lain:

1. Lembaga keuangan formal perlu memanfaatkan aspek-aspek modal sosial untuk membangun kerjasama yang saling menguntungkan dengan para pedagang.
2. Pemerintah daerah dan lembaga keuangan formal harus bekerjasama untuk mencari solusi yang efektif agar melepaskan jeratan pinjaman rentenir pada para pedagang. Adapun menurut peneliti yang harus dilakukan pemerintah daerah yaitu menawarkan produk kredit mikro lewat lembaga keuangan formal dengan suku bunga yang lebih rendah.
3. Pedagang yang sedang terjerat hutang hendaknya di dampingi oleh lembaga tertentu seperti lembaga Amil Zakat. Lembaga ini cukup melunasi pokok hutang dan jika harus dengan bunga yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press.
- Coleman, James S., 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*, American Journal of Sociology, Vol. 94. university of Chicago
- Damsar, 1997. *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djumhana, Muhammad, 2006. *Hukum Perbankan di Indonesia*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Field, John, 2010. *Modal sosial*, Yogyakarta: kreasi wacan.
- Hamka, A. Ali., TyasDinarti, 2010. *Eksistensi bank thithil dalam kegiatan pasar tradisional (studi kasus di Pasar Kota Batu)*. *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 4, (No.1) : 58-70
- Hanurawan, Fattah, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu psikologi*, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Haryanto, 2011. *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: ArRuzz.
- Hidayati, Bunga, 2014. *Peran Modal Sosial pada Kontrak Pinjaman Bank Thithil dan Implikasinya Terhadap Keberlangsungan Usaha (studi pada Pasar Blimbing Kota Malang)*. *skripsi tidak di Terbitkan*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Husain, Wahyudi, 2016. *Peran Modal Sosial pada Kontrak Pinjaman antara Pedagang dengan Rentenir (Studi Kasus di Pasar Sentral Kota Makassar)*. *Skripsi tidak diterbitkan*, Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Kasmir, 2016. *Kewirausahaan*, Jakarta: PT Raja Grafindopersada
- Manan, Abdul, 2012. *Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Neuman, Lawrence W., 2016. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: PT Indeks.

Panggoa, Roni, 2015. *Proposal Penelitian*, Makassar: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara.

Poerwadarminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Syarbaini, syahrial., Fatkhuri, 2016. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

<http://acil10111.blogspot.co.id/2014/04/definisi-modal-sosial-menurut-parahli.html>